

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Bank Umum Syari'ah yang telah menerbitkan laporan keuangan periode 2011 - 2015.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank umum syari'ah di Indonesia yang sampai 2015 masih berdiri sebagai bank umum syariah yang berjumlah 11 bank umum syari'ah yang tercatat pada OJK dan Bank Indonesia.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah bank umum syariah swasta nasional yang telah menerbitkan laporan keuangan periode 2011-2015. Pengambilan interval sampel tersebut diasumsikan dapat merepresentasikan kondisi bank syariah di Indonesia dilihat dari asset yang terus tumbuh pada periode tersebut. Sehingga penulis berharap dengan menggunakan interval tersebut dapat merepresentasikan pengaruh yang terjadi dengan baik.

C. Teknik Sampling

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria – kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang telah menerbitkan *annual report* setiap tahun dari 2011 – 2015.
2. Bank umum syariah yang telah mengeluarkan laporan *good corporates governance* tahun 2011 – 2015.

D. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) (Mudrajad, 2013: 145). Berdasarkan cara memperolehnya adalah data sekunder, yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian melainkan diperoleh dari pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan yang diterbitkan langsung maupun tidak langsung oleh lembaga bank umum syariah yang telah dijadikan sampel penelitian.

Penulis menggunakan data panel sebagai data yang akan dianalisis karena dengan menggunakan data panel maka dapat memberikan informasi lebih banyak, variabilitas, *degree of freedom* dan mengurangi kolinieritas antar variabel.

E. Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengambil data berupa dokumen-dokumen laporan keuangan.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan upaya menterjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen yang digunakan.

1. Variabel dependen.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kinerja Keuangan.

Pada penelitian ini kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Kinerja keuangan diproksikan dengan rasio ROA (*Return On Asset*) yang merupakan rasio dari return dengan total asset. ROA sebagai rasio rentabilitas pada POJK no.8 tahun 2014 merupakan salah satu indikator dalam penilaian kemampuan bank menciptakan laba. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

2. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio Risiko Likuiditas

Menurut POJK no. 8 tahun 2014 risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari sumber pendanaan arus kas atau asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas kondisi keuangan bank. Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah.

Pada penelitian ini digunakan risiko likuiditas sebagai variabel independen yang diproksikan dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang dapat memproyeksikan kemampuan bank umum syariah memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada POJK no.8 tahun 2014 penilaian terhadap likuiditas bank sangat penting. Dengan menggunakan FDR maka akan terlihat tingkat risiko yang timbul dari dana likuid yang disalurkan sebagai pinjaman atau pendanaan atau dana likuid yang mengendap sebagai kas, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, Menurut Denda Wijaya (2005) rasio risiko likuiditas yang diukur dengan LDR mencerminkan bank seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan deposito dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Penelitian Pratiwi (2012) Muh.sabir dkk. (2010) dll. menggunakan FDR

sebagai indikator pada tingkat likuiditas bank umum syariah. Adapun rumus untuk FDR adalah sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

b. Rasio Risiko Pembiayaan

Menurut POJK no. 8 tahun 2014 dan dijelaskan oleh SE OJK no. 10 tahun 2014 risiko Pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan Risiko Pembiayaan sebagai variabel independen. Risiko Pembiayaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Risiko imbal hasil pada penelitian ini di ukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) yaitu rasio antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF dapat memproyeksikan kondisi keuangan bank umum syariah dari sudut pandang kualitas pembiayaan sesuai dengan POJK no.8 tahun 2014 dan SE OJK no. 10 tahun 2014 yang menyebutkan tentang penilaian pada risiko inheren imbal hasil. Semakin besar rasio NPF maka semakin besar risiko pembiayaan bank umum syari'ah dan akan memperburuk kinerja keuangan. Adapun rumus untuk NPF :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan pada POJK no.8 tahun 2014 penilaian pada tata kelola perbankan berorientasi pada pemenuhan prinsip *corporate governance* serta mekanismenya yaitu *corporate governance structure, process*, dan *output*. Semuanya dinilai secara komperhensif dan tersistematis.

Terdapat 11 aspek yang dinilai sebagai pengukur peringkat tata kelola yang baik dengan ketentuan bobot yang sudah ditetapkan Bank Indonesia dan diperjelas oleh peraturan OJK. 11 aspek itu terdiri dari; pelaksanaan tugas dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komite dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah, pelaksanaan prinsip – prinsip syariah dalam penghimpunan dana, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit extern, batas penyaluran maksimum, transparansi laporan keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG, dan pelaporan internal.

Penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan bobot yang telah di tetapkan, kemudian diakumulasikan seluruh aspek tersebut untuk mendapatkan peringkat GCG secara komperhensif dan valid. Nilai predikat tersebut merepresentasikan tata kelola bank yang sebenarnya, dan kemudian dapat mempengaruhi kinerja bank.

Dalam menentukan nilai GCG yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan *reverse* pada nilai komposit hasil *self assessment*. Hal ini dilakukan melihat pada nilai komposit yang mana semakin kecil nilainya maka semakin bagus, sehingga dalam sebuah penyimpulan hasil penelitian dikhawatirkan akan menimbulkan ambiguitas atau hasil yang *misleading*. Pada penelitian David Tjondro & Wilopo (2011) menerapkan *reverse* pada nilai komposit GCG yang maknanya semakin besar nilai *reverse GCG* semakin baik nilai GCG tersebut. Untuk rumus dalam menghitung *reverse GCG* dengan mengurangi nilai tertinggi pada tabel penilaian akhir bobot GCG dengan nilai yang diperoleh dari hasil *self assessment*, contoh 5 adalah nilai tertinggi pada pembobotan akhir GCG dan asumsikan bahwa hasil akhir *self assessment* adalah 1.75 maka perhitungannya adalah $reverse\ GCG = 5 - 1.75$, hasilnya 3.25 semakin tinggi nilai *reverse* semakin baik GCG.

Berikut adalah tabel *self – assessment* GCG sebelum dan setelah di *reserve*:

Tabel 3.1

Peringkat Penilaian GCG

Nilai Komposit Sebelum Reserve	Nilai Komposit Setelah Reserve	Peringkat
$NK < 1.5$	$NK > (5 - 1.5)$	Sangat Baik
$1.5 < NK < 2.5$	$(5 - 1.5) > NK > (5 - 2.5)$	Baik
$2.5 < NK < 3.5$	$(5 - 2.5) > NK > (5 - 3.5)$	Cukup Baik
$3.5 < NK < 4.5$	$(5 - 3.5) > NK > (5 - 4.5)$	Kurang Baik
$4.5 < NK < 5$	$(5 - 4.5) > NK > (5 - 5)$	Buruk

Sumber: Supervisi manajemen risiko

d. Rentabilitas

Pada POJK no.8 tahun 2014 penilaian terhadap rentabilitas meliputi terhadap evaluasi terhadap kinerja rentabilitas bank. Rentabilitas menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dengan penggunaan beban dan pemanfaatan asset secara efisien. Penilaian terhadap sumber – sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Dalam menilai rentabilitas perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik dan/atau kompleksitas usaha

POJK no.8 menjelaskan tatacara pengukuran rentabilitas menggunakan rasio perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional. Fungsi rasio tersebut adalah untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan beban untuk menghasilkan laba usaha bank. Beban operasional yang dimaksud menurut SEOJK no 10 tahun 2014 adalah beban operasional termasuk beban bagi hasil dan bonus, pendapatan operasional adalah pendapatan dari penyaluran dana. Adapun rumus rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah sbb:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

e. Permodalan

Permodalan atau kecukupan modal menjadi aspek yang diukur oleh penilaian kesehatan bank berdasarkan pada POJK no. 8 tahun 2014.

Penilaian pada faktor permodalan yang dimaksud pada POJK no. 8 tahun 2014 dijelaskan pada SE no. 10 tahun 2014 yang mana penilaian pada aspek permodalan adalah melakukan evaluasi terhadap kecukupan modal dan pengelolaannya.

Pada bank umum syariah mencakup pada penyediaan modal wajib minimum yang telah ditetapkan lembaga pengawasan. Penyediaan modal minimum tersebut bertujuan untuk memberika rasa aman pada nasabah dan menghindari bank mengalami kondisi kesulitan likuiditas saat kondisi makro atau mikro tidak stabil. Dalam penelitian ini permodalan dijadikan sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam menghitung permodalan menurut POJK diatas menggunakan rasio CAR (*Capital adequacy ratio*) merupakan rasio antara Modal sendiri dengan ATMR yang mana dapat memproyeksikan posisi kecukupan modal bank. Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements*, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% permodalan terhadap aktiva berisiko (Muhammad, 2005: 249). Adapun besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Variabel dan definisi operasional

NO	Variabel Dependen	Pengukuran	Skala
1	Kinerja Keuangan	ROA = $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Rasio
No	Variabel Independen	Pengukuran	Skala
1	Risiko Likuiditas	FDR = $\frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$	Rasio
2	Risiko Pembiayaan	NPF = $\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
3	RGCG	RGCG = Nilai tertinggi pada GCG – nilai <i>self assessment</i> GCG	Reverse Nilai Komposit
4	Rentabilitas	BOPO = $\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
5	Permodalan	CAR = $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengolah data – data penelitian yang telah diperoleh. Pengolahan data akan memunculkan hasil penelitian yang dapat memecahkan masalah dalam penelitian:

1. Alat Analisis

Dalam menganalisis data – data penelitian diperlukan alat untuk melakukan analisis tersebut. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa peranti lunak Eviews 7.2.

2. Analisis Regresi Berganda

Menurut Alni Rahmawati dkk. (2014) pada bukunya statistika teori dan praktek menyebutkan bahwa regresi berganda terdapat lebih dari satu variabel bebas. Regresi berganda sangat berguna bagi penelitian yang menguji beberapa variabel yang mempengaruhi satu variabel lain.

Model analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{KNB} = \mathbf{a} + \mathbf{b}_1\mathbf{RLKD} + \mathbf{b}_2\mathbf{RK} + \mathbf{b}_3\mathbf{GCG} + \mathbf{b}_4\mathbf{RTB} + \mathbf{b}_5\mathbf{PMD} + \mathbf{e}$$

KNB = Kinerja keuangan (ROA)

a = konstanta

RLKD = Risiko Likuiditas

RK = Risiko Pembiayaan

GCG = *good corporate governance*

RTB = Rentabilitas

PMD = Permodalan

$b_1 - \dots b_n$ = koefisien dari regresi

e = standar eror

Nilai koefisien regresi pada penelitian ini sangat menentukan pada hasil penelitian ini. Jika koefisien bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah terhadap variabel dependen dan variabel independen, setiap kenaikan nilai maka akan mempengaruhi kenaikan pada nilai pengaruh variabel tersebut. Jika terjadi pengaruh negatif maka pengaruh antar variabel saling bertolak belakang.

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Alni Rahmawati.dkk (2014:222) model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) merupakan model regresi yang memunculkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Liniear Ubias Estimator/ BLUE*). Dalam mencapai hasil yang tidak bias dalam regresi maka hal tersebut dipenuhi dengan pemenuhan pada beberapa asumsi klasik sebagai berikut:

a) Uji normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable terikat dan variable bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Alni Rahmawati.dkk : 2014 : 225).

Uji residual Jarque - Bera merupakan salah satu pengujian yang banyak digunakan dalam menilai normalitas. Menurut Imam Ghazali

(2013) dalam menyimpulkan data terdistribusi dengan normal memperhatikan pada nilai p . jika $p > 0.05$ maka data terdistribusi normal, jika $p < 0.05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal. Peneliti harus memperhatikan data untuk terdistribusi dengan normal residual khususnya untuk sampel yang berukuran kecil.

b) uji multikolonieritas

Multikolinearitas artinya variabel independen yang terdapat pada model persamaan regresi memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna, memiliki koefisien korelasinya tinggi atau = 1 (Alni Rahmawati.dkk : 2014 : 222).

Menurut Ghozali (2005) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

c) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data yang berdasarkan urutan waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan

menggunakan metode Durbin-Watson yang kesimpulannya sebagai berikut:

- (1) Nilai D-W besar atau di atas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif
- (2) Nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi
- (3) Nilai D-W kecil atau di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

d) Uji heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan 1 ke pengamatan yang lain. Jika varian residual pengamatan yang 1 dengan yang lain tetap disebut homokedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2013) pengujian heterokedestisitas dapat menggunakan uji glejser dengan cara melakukan regresi pada nilai absolut ($AbsU_i$) terhadap variabel lainnya.

Pada hasil regresi nilai Absolut terhadap setiap variabel independen dapat merepresentasikan indikasi heterokedestisitas atau tidak terdapat heterokedestisitas.

- (1) Jika nilai probabilitas pada variabel independen < 0.05 maka terdapat heterokedestisitas
- (2) Jika nilai probabilitas pada variabel independen > 0.05 maka terdapat heterokedestisitas

4. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan nilai koefisien determinansi (R^2).

a. Uji Statistik t (Parsial)

Menurut Ghozali (2011: 98) uji statistic t menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah – langkah yang dilakukan dalam uji t:

1) Merumuskan hipotesis

a) H_0 = tidak berpengaruh secara signifikan dari variabel bebas kepada variabel terikat

b) H_1 = Ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas kepada variabel terikat.

2) Menentukan tingkat signifikansi alfa sebesar 0,05 atau 5%. Apabila nilai sig. < 0.05 maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

3) Membandingkan t statistic dengan t table menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a) H_0 ditolak jika $t \text{ statistic} > t \text{ table}$
- b) H_0 diterima jika $t \text{ statistic} < t \text{ table}$

b. Menilai *Goodness of Fit* Model Regresi

Goodness of fit alat untuk mengukur ketepatan fungsi model regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Dalam statistik perhitungan pada *goodness of fit* dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), nilai statistic F dan nilai statistik t.

1) Uji Model Regresi dengan Koefisien Determinasi / R^2

Nilai koefisien determinasi berada pada interval nol dan satu. R^2 yang memiliki nilai kecil menunjukkan kemampuan variabel – variabel bebas dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen tidak menyeluruh atau terbatas. Sedangkan jika nilai mendekati angka satu maka seluruh variabel dependen dianggap dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Pada penelitian banyak ditemui bahwa *adjusted* R^2 bernilai negatif. Jika dalam pengujian empiris ditemui *adjusted* R^2 negatif maka *adjusted* R^2 dianggap $R^2 = 0$.